

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan kebergamaan manusia di tengah-tengah masyarakat diwarnai dengan perbedaan, ada yang imannya kuat ada yang lemah. Ada yang berilmu, ada juga yang awam. Terkadang seseorang itu imannya meningkat, tetapi suatu waktu dapat menurun. Tak sedikit diantara mereka melakukan perbuatan yang melanggar hukum-hukum syariat agama, akan tetapi mereka tidak menyadarinya, bahkan tidak mengetahui jika itu adalah sebuah kesalahan. Untuk itu agama Islam memberikan solusi mengatasi hal tersebut melalui aktivitas yang bernama *dakwah*.

Dakwah sebagai suatu ikhtiar untuk menyebarkan ajaran agama Islam di tengah masyarakat mutlak diperlukan agar tercipta individu, keluarga, dan masyarakat yang menjadikannya sebagai pola pikir (*way of thinking*) dan pola hidup (*way of life*) agar tercapai kehidupan bahagia dunia akhirat. Dan dakwah pada hakikatnya adalah usaha orang beriman untuk mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat, maupun umat dan bangsa dengan kapasitas dan kapabilitas yang di miliki.<sup>1</sup>

Esensi sebuah gerakan dakwah adalah menyebarkan ajaran kebaikan kepada orang lain agar menjadi orang lain beriman dan beramal baik. Karena pentingnya dakwah itulah, maka dakwah bukanlah pekerjaan yang dipikirkan dan dikerjakan sambil lalu saja melainkan suatu pekerjaan yang telah diwajibkan bagi setiap pengikutnya.

Masyarakat Indonesia secara umum dan Jawa khususnya memiliki tradisi yang sudah dilakukan dari nenek moyang terdahulu, seperti tradisi yang

---

<sup>1</sup> Nuurul Barduttamam, *Dakwah Kolaboratif Tarmizy Taher* (Jakarta, Grafindo Khazanah Ilmu: 2005) hal. 40.

berkaitan dengan peristiwa kelahiran, kematian dan perkawinan, serta berbagai peristiwa lain termasuk *sedekah bumi*. Tradisi-tradisi itu secara turun temurun dilestarikan dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya. Banyak desa di Jawa yang masih setia melaksanakan upacara bersih desa atau merti desa dan mempunyai waktu yang tetap untuk melakukan bersih desa tersebut berdasarkan bulan jawa, misalnya diadakan pada setiap bulan Suro atau Sapar. Oleh karena itu penting untuk mengetahui kalender Jawa, karena semua upacara tradisional dilaksanakan atas dasar perhitungan kalender Jawa.

Kata lain untuk bersih desa adalah *Merti Desa* atau ada yang mengatakan Sedekah Bumi yang secara harfiah berarti sesaji kepada tanah (dimana mereka hidup). Hal ini adalah bagian atau sub dari budaya Jawa. Pada kenyataannya, budaya tak dapat dipisahkan dari aktivitas kehidupan masyarakat Jawa tengah. Keberadaan budaya menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas kehidupan, bahkan budaya adalah bagian terbesar dari aktivitas kehidupan manusia. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mohammad Hatta (Wakil Presiden RI pertama) dalam Kongres Kebudayaan 1 tahun 1948 yang diselenggarakan di Magelang Jawa Tengah beliau mengatakan:

Kebudayaan adalah ciptaan hidup daripada suatu bangsa. Kebudayaan banyak sekali macamnya. Menjadi pertanyaan apakah agama itu suatu ciptaan manusia atau bukan. Kedua-duanya bagi saya bukan suatu soal. Agama adalah suatu kebudayaan karena dengan beragama manusia dapat hidup dengan senang. Karena saya katakan bahwa agama adalah bagian daripada kebudayaan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Analisis Historis* (Jakarta, Mitra Cendekia: 2004), hal. 15

Referensi tersebut memberikan penjelasan betapa adat istiadat memberikan kontribusi dalam perjalanan dakwah Islam di Indonesia secara umum, terlebih di Pulau Jawa. Di pulau Jawa terdapat tradisi sebagai bagian dari budaya yang dilestarikan hingga sekarang. Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi dan menghargai para leluhurnya, salah satu diantaranya adalah dengan memelihara dan melestarikan tradisi sebagai bagian dari aktivitas kehidupan sosial.

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari suatu tradisi adalah informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (seringkali) lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah.<sup>3</sup>

Setiap daerah mempunyai konsep tersendiri tentang tata cara pelaksanaan sedekah bumi, hal ini disesuaikan dengan tradisi nenek moyang yang sudah berjalan secara turun – temurun. Salah satu kebudayaan atau hasil kebudayaan adalah *tradisi* seperti yang ada di Pulau Jawa. Tradisi masyarakat Jawa yang dilestarikan hingga sekarang adalah kenduri atau slametan yang pada umumnya berupa makanan yang dinikmati secara beramai-ramai dengan serangkaian acara kumpul membaca do'a bersama, sambutan oleh sesepuh desa dan diakhiri dengan menyantap makanan yang ada. Melalui acara slametan tersebut semua elemen masyarakat dapat bertemu dan saling menguatkan ikatan sosial baik dalam bermasyarakat, berbangsa termasuk dalam beragama. Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa slametan sebagai sebuah tradisi

---

<sup>3</sup>) Renati W. Rosari, *Kamus Seni Budaya* (Surakarta, Aksara Sinergi Media: 20113), hal. 292

mampu memberi kontribusi dalam kehidupan agama di tengah-tengah masyarakat berbudaya.

Selamatan atau slametan adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Selamatan juga dilakukan oleh masyarakat Sunda dan Madura. Selamatan adalah bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Secara tradisional acara syukuran dimulai dengan do'a bersama, dengan duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk. Selamatan dilakukan untuk merayakan hampir semua kejadian, termasuk kelahiran, kematian, pernikahan, pindah rumah, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Tradisi slametan mengandung filosofi yang tinggi dimana masyarakat dari berbagai kelas dapat berkumpul untuk saling menguatkan jalinan kebersamaan satu sama lain.

Keberadaan acara slametan dalam budaya Jawa memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam beberapa aspek, slametan juga berkontribusi dalam pengamalan ajaran agama, yakni mengajak berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Dalam konteks ini adalah dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar. Slametan dapat dilakukan dalam bentuk upacara sedekah bumi, yakni upacara tahunan yang dilakukan untuk mensyukuri nikmat yang anugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Sedekah bumi sebagai bagian dari sel budaya yang berbentuk tradisi, memiliki makna positif dalam ranah dakwah, yakni mensyukuri nikmat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik sebuah makna bahwa slametan memiliki peran strategis dalam ranah dakwah, mengingat esensi dakwah adalah mengajak orang lain berbuat kebaikan.

---

<sup>4</sup>) *Ibid*, hal. 212

Salah satu desa yang masih melestarikan budaya slametan, termasuk sedekah bumi adalah desa Argopeni kecamatan Ayah.

Desa Argopeni kecamatan Ayah memiliki luas 5,30 KM<sup>3</sup>, yang terletak pada 7° 44' 37" Lintang Selatan dan 109° 23' 56" Bujur Timur di atas ketinggian 138 M di atas permukaan air laut. Desa Argopeni kecamatan Ayah berbatasan dengan, sebelah barat Desa Karang Duwur sebelah timur desa Karangduwur, sebelah utara desa Kalipoh dan dan sebelah selatan Samudra Hindia.<sup>5)</sup>

Secara geografis, desa Argopeni menempati wilayah pegunungan yang dikelilingi oleh hutan tropis. Dalam tinjauan sosial keagamaan, masyarakatnya 100 % menganut Islam tradisional *Ahlussunnah wal jama'ah An Nahdiyyah* yang sangat kooperatif dengan budaya. Tradisi, adat istiadat tetap terpelihara dan dilestarikan hingga sekarang termasuk sedekah bumi. Sedekah bumi yang dilakukan masyarakat Argopeni memiliki arti penting dalam membentuk opini masyarakat untuk tetap menjaga nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, kerukunan, kegotongroyongan dan kedamaian.

Sedekah bumi di desa Argopeni diadakan dalam bulan Sya'ban atau bulan Ruwah dalam bentuk acara selamatan desa. Masyarakat dalam dari berbagai strata sosial berkumpul di balai desa. Acara dimulai dengan sambutan kepala desa dengan muatan pesan-pesan moral sosial keagamaan, pembacaan tahlil untuk mendoakan arwah para leluhur dipimpin oleh kyai atau tokoh agama setempat dan diakhiri dengan makan bersama. Berdasarkan kajian lapangan, dari tahun ke tahun acara tersebut terus dilaksanakan dan memberikan kontribusi bagi masyarakat terutama dalam kehidupan sosial keagamaan.

---

<sup>5)</sup> BPS Kabupaten Kebumen, *Kecamatan Ayah dalam Angka* (Kebumen, CV Puspita Warna: 2017) hal. 1.

Masyarakat merasakan hasil acara tradisi tersebut seperti terpeliharanya rasa aman, nyaman, tenang dan damai. Tradisi sedekah bumi memberikan sentuhan positif bagi masyarakat Argopeni karena dengan berkumpul melaksanakan do'a bersama, makan bersama melahirkan komitmen bersama untuk saling merasa *handarbeni* dengan saling menghargai perbedaan, menjaga kebersamaan, memahami hak dan kewajiban, serta memiliki komitmen untuk memajukan desanya.

Dalam perspektif dakwah, acara sedekah bumi di desa Argopeni memiliki peran efektif dalam mengajak masyarakat untuk tetap memelihara kebersamaan, saling nasehat menasehati dalam kebaikan sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang harmoni. Itulah yang menarik peneliti untuk mendalami lebih jauh terkait dengan kegiatan sedekah bumi di desa Argopeni dalam perspektif dakwah Islam yang selanjutnya menjadi sebuah judul Dakwah Islam dalam Budaya (analisis tradisi sedekah bumi) di Desa Argoepni Ayah Kebumen.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. pandangan masyarakat desa Argopeni terhadap tradisi sedekah bumi.
- b. nilai-nilai dakwah Islam dalam tradisi sedekah bumi di desa Argopeni

### **2. Pembatasan Masalah**

Penelitian dengan judul Dakwah dalam Budaya Jawa (analisis tradisi sedekah bumi di desa Argopeni kecamatan Ayah kabupaten Kebumen) memfokuskan pada kajian pandangan masyarakat Argopeni mengenai nilai-nilai dakwah dalam tradisi sedekah bumi.

### 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pandangan masyarakat desa Argopeni terhadap tradisi sedekah bumi?
- b. Bagaimana nilai-nilai dakwah Islam dalam tradisi sedekah bumi di desa Argopeni?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pandangan masyarakat desa Argopeni terhadap tradisi sedekah bumi.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah Islam dalam tradisi sedekah bumi di desa Argopeni.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoretis

Menjadi sumbangan referensi bagi peneliti yang lain dalam ranah dakwah Islamiyah, terutama bagi masyarakat desa Argopeni.

## b. Manfaat Praktis

### 1) Manfaat bagi Da'i

Untuk untuk mengembangkan profesionalisme para da'i dan meningkatkan wawasan sosial keagamaan dalam rangka meningkatkan kinerjanya.

### 2) Manfaat bagi santri/mahasiswa/siswa.

Menambah wawasan sosial keagamaan terutama mengenai tradisi sedekah bumi dalam kaitannya dengan dakwah Islam.

## D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai dakwah dalam budaya/tradisi telah banyak dilakukan. Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Skripsi Sami'un, Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung (2017) yang berjudul *Tradisi rasulan dalam analisis dakwah Islam di desa Krawangsari kecamatan Natar Lampung Selatan*.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan manajemen, pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Adapun analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyebutkan, dari penelitian yang penulis angkat dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tradisi rasulan dapat menjadi media bagi masyarakat dalam kehidupan sosial keagamaan untuk menjadi saling mengenal, kemudian saling memahami dan saling tolong-menolong.

2. Skripsi Sumarni, Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Alauddin Makassar (2017) yang berjudul *Pengembangan dakwah Islamiyah melalui budaya Mappake'de boyang di suku Mandar (studi dakwah pada masyarakat Tubbi Taramanu kabupaten Polman)*

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan manajemen, pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Adapun analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menggambarkan tentang potret Pengembangan dakwah Islamiyah melalui Budaya Mappake'de boyang di Suku Mandar. Pada, suatu budaya yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat dan pelaksanaan budaya mappake'de boyang mengandung ajaran Islam sehingga masyarakat dapat suatu pemahaman yang lebih dalam mengenal Agama Islam. Implikasi penelitian adalah dalam meningkatkan kegiatan dakwah pengembangannya di lingkungan sekitarnya, yang dikembangkan melalui budaya *mappake'de boyang* di

Suku Mandar sudah cukup baik, namun demikian perlu ditingkatkan lagi.

3. Skripsi Wiwid Naluriani Kasih, Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang (2017) yang berjudul *Upacara sedekah bumi dalam perspektif pendidikan Islam (studi pada upacara adat sedekah bumi di desa Sendangmulyo kec.Ngawen kab.Blora)*. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan manajemen, pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Adapun analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Permasalahan dan tujuan tersebut dikaji melalui studi lapangan yang dilaksanakan di Desa Sendangmulyo Kec.Ngawen Kab.Blora melalui beberapa teknik yaitu observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Dalam sedekah bumi terdapat beberapa tujuan yang relevan dengan tujuan yang ada didalam pendidikan Islam. Diantara tujuan tersebut adalah tujuan kebersihan, ibadah, pendidikan dan gotong-royong. (2) Selain itu terdapat materi yang sama antara materi dalam sedekah bumi dengan materi yang ada di pendidikan Islam, yaitu materi iman dan takwa, materi sedekah, materi kebersihan dan materi karukunan. (3) Kemudian yang terakhir adanya kerelавanan metode yang ada didalam sedekah bumi dengan

metode yang ada di pendidikan Islam, yaitu adanya metode ceramah, metode khajatan atau kenduri dan metode seni. Jadi upacara adat sedekah bumi itu memang layak untuk selalu di jaga dan dilestarikan keberadaanya. Karena tradisi tersebut adalah salah satu media untuk pembelajaran dan komunikasi warga desa.

4. Skripsi Riska Gustiyu Ramadani, Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah STAIN Purwokerto (2017) yang berjudul *Islam dalam tradisi sedekah laut di desa Karangbenda kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap*.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui apa nilai ajaran Islam yang terdapat dalam tradisi sedekah laut di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap dengan menggunakan analisis data model *Miles* dan *Huberman*. Dijelaskan bahwa analisis tersebut memiliki tiga macam kegiatan yaitu reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

Peneliti menggunakan teori akulturasi yang dikemukakan oleh J. Powel sebagai masuknya nilai-nilai budaya asing ke dalam budaya lokal tradisional. Budaya yang berbeda itu bertemu, kemudian mengalami perubahan berikutnya dalam pola budaya asli dari salah satu atau kedua budaya yang menghasilkan budaya baru. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Lapangan (*field Research*) dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kandungan nilai ajaran Islam dalam tradisi sedekah laut terdapat dalam prosesi pelaksanaan tradisi sedekah laut dan makna tersirat dari sesaji sekaligus ubarampe yang ada dalam tradisi sedekah laut. Yaitu nilai ajaran aqidah, syariah, muamalah dan kombinasi beberapa nilai.

Berdasarkan hasil penelusuran yang penulis lakukan, ada perbedaan penelitian dengan beberapa hasil penelitian terdahulu antara lain pada aspek variabel yang diteliti, lokasi penelitian, dan aspek waktu penelitian. Dengan adanya beberapa hasil penelitian terdahulu, maka dapat dijadikan sebagai referensi bagi penulis. Hal itu disebabkan karena beberapa hasil penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dalam beberapa hal yang menyangkut sebagian variabel yang diteliti. Akhirnya penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

## **E. Tinjauan Teoritis**

### **1. Tinjauan tentang Dakwah Islam**

#### **a. Pengertian Dakwah**

Kata dakwah telah banyak dijelaskan oleh para ahli bahasa maupun peneliti.

Secara etimologis dakwah adalah mengajak dan menyeru umat Islam menuju pedoman hidup yang diridloi oleh Allah SWT dalam bentuk amar ma'ruf nahi munkar.<sup>6)</sup>

Pengertian dakwah menurut Toha Yahya Oemar sebagaimana dikutip oleh Wahidin Saputra dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.<sup>7)</sup>

Pada hakekatnya dakwah Islam merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim sesuai dengan kemampuannya masing-masing, namun pelaksanaan dakwah sering dihadapkan dengan permasalahan, hal ini disebabkan karena manusia kurang memiliki wawasan yang luas tentang dakwah, mereka tidak memiliki penyampaian yang baik, dan tidak memiliki bekal yang cukup, sehingga pesan dakwah tidak dapat mempengaruhi umat.

Muhammad Natsir seperti yang dikutip dari buku *Manajemen Dakwah Islam* karya Rosyad Shaleh, mendefinisikan dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, perikehidupan berumah tangga, perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.<sup>8)</sup>

---

<sup>6)</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawwar Arab-Indonesia*, Cet ke 14 (Surabaya: Pustaka Progresif; 1997), hlm. 114.

<sup>7)</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012),h.1

<sup>8)</sup> Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hlm. 8.

Melihat pada uraian tersebut, maka dakwah sebagai suatu ikhtiar untuk menyebarkan ajaran agama Islam di tengah masyarakat mutlak diperlukan agar tercipta individu, keluarga dan masyarakat yang menjadikannya sebagai pola pikir (*way of thinking*) dan pola hidup (*way of life*) agar tercapai kehidupan bahagia dunia akhirat. Dan dakwah pada hakikatnya adalah usaha orang beriman untuk mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat, maupun umat dan bangsa dengan kapasitas dan kapabilitas yang di miliki.

Dakwah dapat juga dimaknai dengan upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk terjadinya perubahan pemikiran, keyakinan, sikap dan perilaku yang lebih Islami. Dengan kata lain, dengan adanya dakwah seseorang atau sekelompok orang akan berubah pemikiran, keyakinan, dan perilakunya kearah yang baik. Perubahan memang memang membutuhkan proses dan salah satu upaya melakukan proses adalah melalui dakwah.

#### b. Landasan Hukum Dakwah

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang secara implisit menunjukkan suatu kewajiban melaksanakan dakwah. Salah satu dalil dakwah adalah Surat An-Nahl ayat 125;

**ésé&eäæ kte8ä-p ÖnB<ã ÖïQqUãp  
Öjb2eäæ cæ<g~çAéeã P8ü**

## **وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَانْهَ عَنِ الْجَوْرِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ**

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125).<sup>9</sup>*

Ayat di atas, selain memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntunan bagaimana cara-cara pelaksanaannya yakni dengan cara yang baik.

### c. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah (*mad'u*) agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam tataran kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga maupun masyarakat sosial. Supaya terdapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan samawi dan keberkahan ardhi serta terbebas dari api neraka.

Dakwah merupakan suatu serangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia.<sup>10</sup>

Ditinjau dari segi pendekatan sistem (*sistem approach*), tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah, dimana antara unsur

<sup>9</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang, Al Ma'arif; tanpa tahun), hal. 564

<sup>10</sup> Didin Hanifuddin, *Manajemen Dakwah* (Jakarta, Insan Cendekia: 1998), hal. 79

dakwah yang satu dengan yang lain saling membantu, mempengaruhi, berhubungan (sama pentingnya).<sup>11</sup>

Tujuan dakwah secara substantif adalah agar orang yang diberi dakwah (*ma'udu*) mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan apa yang didakwahkan sehingga terjadi perubahan dari perilaku kurang baik menjadi baik, bahkan bertambah baik. Tujuan umum dakwah adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah swt, agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.<sup>12</sup>

Dakwah dalam perspektif yang luas merupakan jalan untuk membangun system kehidupan masyarakat yang mengarahkan umat manusia menuju penghambaan totalitas dalam semua dimensi kehidupan mereka hanya kepada Allah SWT. Jika proses ini berjalan dengan baik maka akan tercipta sebuah tatanan masyarakat yang harmonis, yang menjunjung tinggi nilai kemuliaan.<sup>13</sup>

Esensi dakwah adalah kegiatan mengajak orang lain berubah menjadi lebih baik. Target akhir dakwah adalah terjadinya perubahan yang baik bagi maudhu' dimana maupun menjadi hamba Allah yang senantiasa beribadah. Meskipun perubahan itu sendiri juga memerlukan sebah proses. Karena tidaklah mudah untuk membuat orang lain berubah.

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 79

<sup>12</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya:Indonesia) h. 51

<sup>13</sup> Miswan Thohadi, *Quantum Dakwah dan Tarbiyah*, (Jakarta : Al-I" tishom, 2008), hal

#### d. Unsur-unsur Dakwah

Ada beberapa elemen yang harus dipahami dalam konteks dakwah, yakni da'i dan persiapannya, penerima dakwah, materi dakwah, metode dan sarana dakwah.

Kegiatan dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau dalam bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah.<sup>14</sup>

Menurut Moh. Ali Aziz, unsur-unsur tersebut adalah:

##### 1) *Da'i* (pelaku dakwah),

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyebarkan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit. *Da'i* adalah orang yang melakukan dakwah. Sebelum menjelaskan makna *da'i* lebih dahulu dijelaskan makna dakwah dari babarapa sumber karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

---

<sup>14</sup> Moh. Ali Aziz, *op.cit*, hlm. 38

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam buku *Ilmu Dakwah* karya Moh. Ali Aziz terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah, yaitu:

- (a) Nasaraddin Lathief mendefinisikan bahwa *da'i* itu ialah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu *amaliah* pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *da'i*, mubaligh *mustamain* (juru penerang) yang menyeru mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam.
- (b) M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan. Wahyu Ilahi, *da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok, lembaga atau bentuk organisasi. Dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama. Orang yang melakukan disebut Da'i, yakni orang yang kerjanya berdakwah.<sup>15</sup>

Menjadi seorang da'i harus harus memiliki kemampuan dan kompetensi, antara lain:

- a) Persiapan Da'i

---

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama: 2008), hal. 287.

Seorang Da'i haruslah memiliki kesiapan, baik fisik, mental dan spiritual. Seorang da'i juga harus bekal pengetahuan agama yang mumpuni. Dalam melaksanakan tugasnya, da'i memerlukan persiapan yang matang agar tugas yang diemban itu sukses dan berhasil, dan tidak boleh larut mengikuti keinginan mad'u, tidak pula larut dalam tradisi dan keinginan mereka sendiri, terlebih yang bertentangan dengan syariat Islam, kaidah-kaidah, hukum-hukum dan adab-adabnya. Oleh karena itu terdapat syarat-syarat psikologis yang sangat kompleks bagi pelaksana yang sekaligus menjadi penentu dan pengendali sasaran dakwah.

Berikut beberapa persiapan yang harus diperhatikan seorang da'i:

- (1) Memahami secara mendalam, makna-makna serta hukum-hukum yang terkandung dalam Al Qur'an dan As Sunnah serta Ijma' ulama Ahlussunnah wal Jama'ah.
- (2) Pemahaman terhadap aqidah aqidah Islam dengan baik dan benar berdasarkan Al Qur'an dan hadits serta ijma ulama.
- (3) Iman yang kuat yang melahirkan kecintaan kepada Allah.
- (4) Selalu berhubungan dengan Allah dalam rangka tawakkal atau meminta pertolongan.<sup>16</sup>

#### b) Tugas Da'i

Tugas seorang dai adalah sebagaimana tugas seorang rasul. Secara substansi tugas seorang da'i adalah amar ma'ruf nahi munkar. Seorang da'i senantiasa berkomitmen mengajak

---

<sup>16</sup> Hamidi, *Op. Cit*, hal 11

manusia untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran.

c) Akhlak Da'i

Menjadi da'i yang baik, tidaklah mudah. Disamping memiliki kualifikasi ilmu yang *mumpuni*, juga harus berakhlak mulia. Akhlak seorang da'i harus sesuai dengan Al Qur'an dan hadits. Diantara akhlak yang harus dimiliki seorang dai adalah:

Jujur, ikhlas, arif, sabar, lembut, kasih sayang, pemaaf, rendah hati, tepat janji, mementingkan orang lain, peduli, berani, cerdas, kemauan yang kuat, disiplin waktu, konsisten dengan Islam, perbuatannya sesuai dengan ucapannya, zuhud, wara', istiqamah, peka, moderat, merasakan kehadiran Allah, berpegang teguh padaNya.<sup>17</sup>

Akhlak mulia tersebut harus melekat pada seorang dai karena ia adalah cermin bagaimana menjalankan agama dengan baik.

2) *Mad'u* (mitra dakwah),

Wahyu Ilahi dalam bukunya *Komunikasi Dakwah* mengartikan *mad'u* adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sedangkan Muhammad Abduh, dalam buku *Ilmu Dakwah* karya Moh. Ali Aziz membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu: 3

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 12

- (1) *Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran*, yaitu yang dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- (2) *Golongan awam*, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- (3) *Golongan yang berbeda dengan golongan di atas*, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar.

Penerima dakwah disebut dengan *Mad'u*. *Mad'u* yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Seorang *da'i* harus menyadari bahwa yang diajak ke dalam agama Islam adalah semua manusia. Berdakwah bukan untuk sementara waktu, tapi sepanjang zaman. Dalam berdakwah, seorang *da'i* tidak boleh membedakan manusia dalam jenis kelamin, kelas sosial, etnis, tempat dan waktu tertentu.

### 3) *Maddah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran

Islam yang secara umum yaitu pesan *aqidah*, *syari'ah* dan *akhlak*. Menurut Moh. Ali Aziz dalam bukunya *Ilmu Dakwah*, menjelaskan bahwa *Maddah* adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* pada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* adalah ajaran Islam itu sendiri.

Materi dakwah seorang *da'i* adalah Dinul Islam, yakni pengetahuan tentang seluk-beluk ajaran agama Islam. Dinul Islam merupakan lautan materi yang didalamnya terdapat banyak kajian mengenai *aqidah*, *syariah*, *muammalah*, *akhlak* dan kisah sejarah.

Secara garis besar, *syariat* Islam terbagi dalam 3 (tiga) kemaslahatan, yakni:

- (a) Menolak kerusakan demi memelihara: agama, jiwa, akal, keturunan, kehormatan diri dan harta
- (b) Mendatangkan berbagai kemaslahatan dan menangkal segala kerusakan
- (c) Menerapkan *akhlak* mulia dan mentradisikan kebaikan, Al Qur'an menawarkan pemecahan segala problematika yang tidak mampu diatasi oleh manusia.<sup>18</sup>

#### 4) *Wasilah* (media dakwah)

Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, mengatakan bahwa Media Dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah

---

<sup>18</sup> *Ibid*,

ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.<sup>19</sup>

Media dakwah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran) Islam kepada *mad'u*. Media dakwah juga menjadi saluran penghubung ide dengan umat.

#### 5) *Thariqah* (metode dakwah),

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>20</sup> Hal yang sangat erat kaitannya dengan *wasilah* adalah *thariqah* (metode dakwah). Kalau *wasilah* adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam maka *thariqah* atau metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam).

Metode dakwah rujuk pada QS An Nahl: 125 bahwa mengajak manusia harus dengan cara *hikmah*, *mau'idzah hasanah* dan *mujadalah*, yakni dialog yang terbaik. Ada tiga hal dalam pelaksanaan visi dakwah menurut petunjuk Al Qur'an yakni:

(a) Melaksanakan dakwah dengan *hikmah*

---

<sup>19</sup> Asmuni Syukir, *Op. Cit.* Hal. 163

<sup>20</sup> M. Munir, *Metode Dakwah, Cet. Ke-3*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 7.

- (b) Melaksanakan dakwah dengan *mau'idzah hasanah* atau petunjuk yang baik
- (c) Melaksanakan dakwah dengan *mujadalah* atau dialog yang terbaik.<sup>21</sup>

#### 6) *Atsar* (efek dakwah)

Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan *feed back* (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. Efek dakwah disini berarti bagaimana perubahan seseorang yang telah menerima dakwah dari da'i. Akankah ia menjadi baik atau masih seperti sebelumnya. Indikator *atsar maudhu'* adalah nampak adanya perubahan yang baik, atau bahkan lebih baik dalam tutur kata, bersikap dan bertindak dari *maudhu'* tersebut.

#### e. Jenis-jenis Dakwah

Ada dua jenis dakwah yang selama ini dikenal, yakni:

##### 1) *Dakwah bil lisan*

Yang dimaksud dengan dakwah bil lisan dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> M. Hasyim Syambhudi, *Op. Cit*, hal. 78

Dakwah bil lisan adalah dakwah menggunakan lisan atau komunikasi dengan maudhu'. Dalam konteks ini seorang da'i bertatap muka langsung dengan maudhu'. Tatap muka seorang da'i dengan maudhu' dilakukan secara *face to face* (bertatap muka langsung) antara dua orang atau dengan orang banyak.

### 2) *Dakwah bil hal:*

Dakwah bi Al-Hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.<sup>23</sup>

### 3) *Dakwah bil qalam*

Dakwah bi Al-Qalam, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet.<sup>24</sup>

Dunia tulis menulis telah memberikan kontribusi besar dalam aktifitas dakwah.

## 2. Tinjauan Budaya Masyarakat Jawa tentang Tradisi Sedekah Bumi

### a. Pengertian Budaya Jawa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Budaya* diartikan pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang

---

<sup>22</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Amzah, 2009), h. 90

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ibid.

sudah berkembang (beradab, maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.<sup>25</sup>

Sedangkan *Kebudayaan* diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.

Kebudayaan sebagai keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang diatur oleh tata kelakuan yang harus diperoleh dengan belajar dan semuanya tersusun dalam peri kehidupannya.<sup>26</sup>

Budaya, secara etimologi akar kata kebudayaan yang berasal dari kata *bodhaya* (Sansekerta) yang diartikan dengan pikiran dan akal budi. Sedangkan secara etimologi adalah keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran, struktur aturan, tata nilai, pengolahan informasi, dan pengalihan pola-pola konvensi (kesepakatan) pikiran, perkataan dan perbuatan atau tindakan yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat.<sup>27</sup>

Budaya menurut Taylor adalah seluruh hal yang kompleks termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Keempat (Jakarta, Pelita: 2008), hal. 214

<sup>26</sup> Team Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Timur. 1977. *Sejarah Seni Budaya Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1997, hal. 9.

<sup>27</sup> Dadan Anugrah dan Wini Kresnowati, *Komunikasi Antarbudaya, Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta, Jala Permata: 2008), hal. 32.

<sup>28</sup> *Ibid.*

Berdasarkan referensi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah seluruh hasil akal budi manusia baik berupa kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat serta kebiasaan. Budaya Jawa berarti seluruh produk budaya yang berasal dari Jawa.

Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. Budaya Jawa secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu budaya Banyumasan, budaya Jawa Tengah-DIY dan budaya Jawa Timur.<sup>29</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kebudayaan Jawa adalah sebuah sistem yang mencakup bahasa, sistem teknologi, mata pencaharian, organisasi sosial, corak berpikir, sistem keagamaan dan kesenian yang dianut dan dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat.

#### b. Macam-macam Budaya Jawa

Adapun macam-macam budaya Jawa terutama Jawa Tengah antara lain: bahasa, adat istiadat, kesenian dan karya.

##### 1) Bahasa

Di dalam pergaulan-pergaulan hidup maupun perhubungan-perhubungan sosial sehari-hari mereka berbahasa Jawa. Pada waktu mengucapkan bahasa daerah ini, seseorang harus memperhatikan dan membedakan keadaan orang yang

---

<sup>29</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya\\_Jawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Jawa), diunduh tgl 3 Oktober 2019. Pk. 14. 45.

diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan, berdasarkan usia maupun status sosialnya.

Demikian pada prinsipnya ada dua macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya. Yaitu bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama*.

## 2) Tradisi

Di pulau Jawa, banyak tradisi yang berkembang sejak zaman nenek moyang dan dilanjutkan secara turun-temurun hingga sekarang masih dilakukan, bahkan dilestarikan. Diantaranya adalah slametan, merti bumi, sedekahan, dan lain sebagainya. Semua tradisi tersebut memiliki filosofi tersendiri.

## 3) Kesenian

Beberapa kesenian yang ada di Jawa antara lain wayang kulit, wayang wong (orang), kuda lumping, reog, calung, ketoprak dan lain-lain.

## 4) Karya.

Yang dimaksud dengan karya di sini adalah kerja yang menghasilkan barang produksi yang menjadi ciri khas Jawa, seperti kain batik. Selain kain batik, masyarakat Jawa juga memiliki bangunan khas tempat hunian seperti rumah joglo, limasan, pancasan, dan sebagainya. Disamping itu, masyarakat

Jawa juga memiliki senjata khas yakni keris yang konon mengandung radioaktif dan memiliki kekuatan magis.

c. Sedekah Bumi dan Budaya Jawa

Sedekah bumi adalah suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan yang maha esa yang telah memberikan rezeki melalui tanah/bumi berupa segala bentuk hasil bumi. Upacara ini sebenarnya sangat populer di Indonesia khususnya Pulau Jawa, namun dengan berbagai versi dan cara. Sedekah bumi merupakan ucapan rasa syukur kepada rezeki yang sudah di terima, dan permohonan rasa harap akan rezeki yang melimpah pada masa depan.

Pengertian lain dari sedekah bumi adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih eksis dan menjadi kegiatan rutin masyarakat Jawa hingga kini, sedekah bumi diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu dan kebanyakan ritual ini dilakukan oleh masyarakat agraris.<sup>30</sup>

Sedekah atau slametan diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi manusia. Adapun objek yang dijadikan sarana pemujaan dalam slametan adalah ruh nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan magis. Di samping itu, slametan juga sebagai sarana mengagungkan, menghormati, dan memperingati roh leluhur, yaitu para nenek moyang.<sup>31</sup> *Sedekah bumi* atau *sedekah*

---

<sup>30</sup> Widodo, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*; dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah (Yogyakarta: Absolut, 2002), 723.

<sup>31</sup> Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa: Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995), hlm 247.

*legena* merupakan suatu bentuk rangkaian kegiatan *bersih dusun* (desa) diadakan dengan kegiatan *slametan*, dengan sebuah nasi tumpeng dengan lauk-pauknya yang disumbangkan oleh para keluarga yang mampu.<sup>32</sup>

Pokok acara sedekah bumi adalah berkumpul membawa berbagai makanan untuk disantap bersama sebagai ungkapan rasa syukur dan selebihnya dibagi-bagikan kepada orang lain. Penganan dalam bentuk apapun dibuat, dibawa, digelar, didoakan lalu disantap bersama-sama. Acara ini merupakan adat yang menjadi sub tradisi. Sedangkan tradisi merupakan salah satu sub budaya. Jadi sedekah bumi merupakan bagian/sub budaya Jawa.

#### d. Tujuan Sedekah Bumi

Masyarakat Jawa sangat percaya adanya Tuhan. Segala yang dimiliki sekarang adalah pemberian Tuhan, maka dipandang perlu untuk mensyukuri nikmatNya. Salah satu bentuk syukur tersebut diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan tradisi sedekah bumi.

Secara umum tradisi *sedekah bumi* merupakan upacara adat masyarakat Jawa untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil bumi.<sup>33</sup>

Tradisi sedekah bumi ini untuk mendoakan agar desa aman, tentram, dan ini adalah sejarah. Untuk mengetahui moral dan etika

---

<sup>32</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm. 375.

<sup>33</sup> Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa* (Yogyakarta : Dipta, 2015), hlm. 82.

yang di dalamnya memuat nilai-nilai ajaran Islam dalam tradisi, masyarakat Jawa sering sekali mengadakan *slametan*.

*Slametan* adalah upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan.

Filosofi *slametan* menurut Greetz yang dikutip Purwadi : Menurut Greetz, *slametan* adalah upacara yang paling umum di dunia. Namun, istilah *slametan* hanya ditunjukkan untuk upacara keagamaan khusus bagi orang Jawa. *Slametan* dalam budaya Jawa melambangkan kesatuan mistik dan sosial, karena kesatuan itulah banyak yang terlibat dalam upacara keagamaan ini, meliputi kerabat, tetangga, rekan kerja, keluarga, sanak saudara, arwah setempat dan unsur-unsur lain.<sup>34</sup>

Sedekah atau slametan diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi manusia. Adapun objek yang dijadikan sarana pemujaan dalam slametan adalah ruh nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan magis. Di samping itu, slametan juga sebagai sarana mengagungkan, menghormati, dan memperingati roh leluhur, yaitu para nenek moyang.<sup>35</sup>

e. Bentuk upacara adat sedekah bumi

Upacara sedekah bumi memiliki substansi harmoni, yakni tradisi yang berisi ajaran keseimbangan, kekeluargaan, kerukunan yang dihadirkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa

---

<sup>34</sup> Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya : Seluk-beluk Kehidupan Islam Abangan* (Yogyakarta : Dipta, 2005), hlm. 82.

<sup>35</sup> Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa: Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995), hlm 247.

diejawantahkan secara seksama dalam merespon aspek-aspek nilai agama baru yang hadir di tengah-tengah kehidupan mereka. Kehadiran Islam menjadi bagian baru dari bentuk formatif keagamaan yang diresponkan oleh mereka terhadap ajaran-ajaran Islam yang baru mengisi kehidupan masyarakat.

Tradisi *slametan* yang sejatinya merupakan tradisi lama bagi keagamaan dan keberagaman masyarakat Jawa menjadi fakta keberagaman baru yang mengakulturasi budaya Islam sehingga Beatty (1999: 28) menyimpulkan bahwa intisari dari ajaran Islam bagi kehidupan masyarakat di Jawa terletak pada hadirnya tradisi *slametan* dalam kehidupan masyarakat Jawa.<sup>36</sup>

Secara umum dalam tradisi sedekah seluruh masyarakat sekitar membuat tumpeng, berkumpul, dan membawa tumpeng tersebut di balai desa atau tempat-tempat yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat setempat untuk menggelar acara ritual sedekah bumi tersebut. Diantara makanan yang menjadi makanan pokok yang harus ada dalam tradisi ritual sedekah bumi adalah nasi tumpeng dan ayam panggang, minuman, buah-buahan dan lauk-pauk. Kemudian masyarakat membawa tumpeng tersebut ke balai desa atau tempat-tempat untuk didoakan oleh tetua adat atau sesepuh yang sudah sering dan terbiasa memimpin jalannya ritual tersebut. Usai didoakan oleh sesepuh atau tetua adat, tumpeng tersebut kembali diserahkan kepada masyarakat setempat yang membuatnya sendiri

---

<sup>36</sup> Mas'udi, *Dakwah Nusantara (kerangka harmonis dakwah Walisongo dalam diseminasi ajaran Islam di Nusantara)* AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Kudus Vol. 3, No. 2 Desember 2015

kemudian dimakan secara ramai-ramai oleh masyarakat yang merayakan acara sedekah bumi itu.

Masyarakat juga ada yang membawa pulang nasi tumpeng tersebut untuk dimakan beserta sanak keluarganya di rumah masing-masing, selain itu ada juga masyarakat di luar desa yang mengikuti upacara sedekah bumi.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan kegiatan mencermati dan menganalisis sesuatu yang terjadi dalam dunia sosial.

Menurut Jane Richie dalam Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia nyata. Dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti.<sup>37</sup>

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Penelitian Kualitatif biasa dilawankan dengan penelitian kuantitatif dengan maksud bahwa kegiatan penelitian ini, peneliti

---

<sup>37</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta, Remaja Rosda Karya: 2009), hal. 6.

tidak menggunakan angka-angka dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Namun demikian tidak berarti bahwa dalam penelitian kualitatif ini peneliti sama sekali tidak diperbolehkan menggunakan angka.<sup>38</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian. Adapun yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah meneliti dakwah dalam tradisi sedekah bumi di desa Argopeni kecamatan Ayah.

## 2. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar bukan berupa angka, namun bukan berarti tanpa angka. Angka yang disajikan dimaksudkan untuk mendukung data hasil kajian di lapangan.

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, vedeotape, dokumen pribadi, memo, dan dokumen asli lainnya.<sup>39</sup>

Dalam konteks penelitian deskriptif kualitatif peran peneliti lebur (*immersed*) dengan situasi yang diteliti. Peneliti adalah orang yang mengumpulkan data, orang yang ahli memiliki kesiapan penuh untuk

---

<sup>38</sup> Suhasimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta, Remaja Rosda Karya: 2010), hal.

<sup>39</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta, Remaja Rosda Karya: 2009), hal. 11.

memahami situasi yang diteliti.<sup>40</sup>

### 3. Subjek Penelitian

Adapun sasaran utama dalam penelitian ini adalah para tokoh, pemangku kebijakan (kepada desa dan perangkatnya), tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat serta beberapa anggota masyarakat sebagai sampling. Subjek yang dimaksud adalah pihak yang berkompeten memberikan informasi seputar tradisi sedekah bumi di desa dusun Cemenar dan Menjingklak desa Argopeni.

### 4. Lokasi Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini dilaksanakan di dusun Cemenar dan Menjingklak Desa Argopeni Kecamatan Ayah Kebumen.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah mendapat data. Tanpa adanya pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.<sup>41</sup>

Penulis menggali informasi yang dianggap mengetahui dan memahami objek yang akan diteliti, sehingga informasi yang ditemukan adalah valid. Dalam konteks ini, penulis menggali hal-hal yang

---

<sup>40</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. ke-8 (Jakarta, Rosda Karya; 2012), hal. 18

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Lapangan* (Jakarta, Rosda Karya; 2012), hal. 401

berkaitan dengan pelaksanaan tradisi sedekah bumi dalam analisis dakwah Islam di desa Argopeni.

## 6. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini yaitu dari informan melalui wawancara maupun observasi dengan para tokoh agama, parangkat desa dan tokoh adat di desa Argopeni.

### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari catatan-catatan, jurnal, buku, skripsi sebelumnya serta dokumen yang relevan dengan konteks permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yakni tradisi sedekah bumi dalam analisis dakwah Islam di desa Argopeni.

## 7. Metode Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi adalah metode yang diaypuh dengan cara sistematis dan disengaja dengan menggunakan alat indera penglihatan (mata) terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada waktu peristiwa itu terjadi. Lary Cristensen (2004) mengatakan:

*“In research, observasion is define as watching of behavioral pattern of people in certain situations to obtain information about phenomenon of interst. Observasion is an important way of collecting informasion about people because do not always do what the say do”.*

Dalam penelitian observasi diartikan sebagai pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk

mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan. Observasi merupakan cara yang penting untuk mendapatkan informasi yang pasti tentang orang karena apa yang dikatakan orang belum tentu sama dengan apa yang dikerjakan.<sup>42</sup>

Sutrisno Hadi dalam Sugiono mengatakan observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>43</sup>

Observasi digunakan dalam pengambilan dan pengumpulan data guna mendukung jalannya penelitian. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi sistem-sistem tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

Mengamati tentang objek penelitian dimaksudkan mendapatkan fakta yang terjadi di lapangan. Hasil pengamatan tersebut yang akan dijadikan sebagai data valid dalam ranah penelitian sesuai dengan konteks penelitian yang dimaksud. Pengertian tersebut mengandung maksud bahwa pengamatan memiliki arti penting dalam mengumpulkan data untuk mendukung penelitian. Dalam konteks penelitian ini, penulis mendatangi dan melihat langsung .

#### b. wawancara/Interview

Interview biasa disebut dengan wawancara. Wawancara

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung, Alfabeta: 2013), hal. 235

<sup>43</sup> -----, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung, Alfabeta, 2010), hal. 203

mengandung pengertian mengadakan hubungan secara langsung antara pewawancara dengan terwawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu terwawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu.<sup>44</sup>

Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.<sup>45)</sup>

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal.

Wawancara yang penulis maksudkan dalam konteks penelitian ini adalah mengadakan kontak langsung dengan nara sumber berkaitan dengan tradisi sedekah bumi di desa Argopeni.

#### c. Dokumentasi

Adapun yang penulis maksudkan dengan dokumentasi adalah segala bentuk data yang mendukung kelengkapan data penelitian dimana ia dapat berupa catatan, rekaman, dan lain-lain.

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau

---

<sup>44</sup> Lexy J. Moleong, hal. 186.

<sup>45)</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta, Andi Offset, 2004), hal. 193.

varoabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.<sup>46</sup>

Adapun dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah mencari data mengenai hal-hal yang menyangkut tentang. Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau orang lain tentang subyek.

## 8. Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan kajian yang sistematis sesuai jenis penelitian. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Sesuai dengan jenisnya, maka dalam menganalisa data yang ada penulis menggunakan teknik analisa kualitatif.

Analisis data kualitatif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.<sup>47</sup>

Peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif, sehingga dalam pelaporan hasil penelitian tidak sekedar menyimpulkan dan menyusun data, tetapi analisa dan interpretasi data setelah pengumpulan, pengorganisasian dilakukan.

Bogdan & Biklen mengatakan bahwa menganalisis adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesakannya, mencari dan menemukan pola,

---

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Penelitian Kualitatif, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta Rosda Karya: 2010), hal. 67

<sup>47</sup> Sugiyono, hal.240

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>48</sup>

Adapun alur analisis data yang kegiatannya terjadi secara bersamaan adalah:

a. Pengumpulan data

Data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan disajikan menjadi satu supaya memudahkan dalam merangkum atau memilih pokok data berdasarkan permasalahan.

b. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses rangkuman, pemilihan hal-hal yang penting, pemusatan pengertian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan di lapangan.

c. Penyajian data

Penyajian merupakan kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data maka akan memulihkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

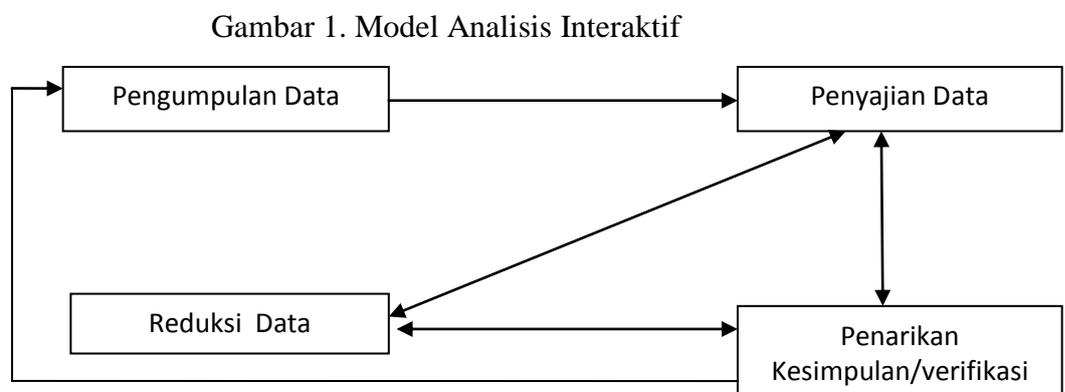
d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses menginterpretasikan segala hal, data yang diperoleh selama penelitian, mencatat keteraturan,

---

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, Rosda Karya: 2010), hal. 186

penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proporsi kemudian mengikat seta mengakar dengan kuat. Keempat komponen tersebut digambarkan dengan skema sebagai berikut:



Sumber: Miles dan Huberman (Lexy J. Moleong: 2010)

#### e. Validitas Data

Validasi data merupakan kerja mengumpulkan, memilah, memilih, dan menggabungkan data sesuai format yang dimaksud.

Data yang diperoleh kemudian digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian. Setiap penelitian harus memilih dan menentukan cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Guna mengembangkan data, maka perlu dilakukan triangulasi data, triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.<sup>49</sup> (Lexy J. Moleong: 2010).

Ada empat macam triangulasi data menurut Patto (Sutopo: 2003) (1) triangulasi data; (2) triangulasi peneliti; (3) triangulasi metodologis; (4)

<sup>49</sup> Lexy J. Moleong, hal

triangulasi teoretis. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber atau triangulasi data. Triangulasi sumber memiliki makna membandingkan dan mengecek balik derajat suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Analisis data kualitatif (Seidel, 1998) prosesnya berjalan sebagai berikut:

- 1) Mencatat yang menghasilkan catatan di lapangan, dengan diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- 2) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- 3) Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola hubungan dan membuat temuan-temuan umum.<sup>50</sup>

Triangulasi data yang digunakan oleh peneliti berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumen. Cara yang dilakukan dalam triangulasi data tersebut digunakan untuk memperoleh data yang benar dan dapat teruji keabsahannya.

## **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Bagian Awal, terdiri dari lembar persetujuan pembimbing, Lembar Pengesahan, Pernyataan Penulis, Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, dan Abstraksi

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 248.

BAB I: Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori tentang dakwah Islam dan tradisi sedekah bumi, metode penelitian meliputi jenis penelitian, desain penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data,

BAB II : berisi gambaran umum desa Argopeni tentang letak geografis, luas desa, jumlah penduduk, kehidupan sosial masyarakat, kehidupan keberagaman masyarakat.

BAB III : hasil penelitian berisi prosesi tradisi sedekah bumi, pandangan masyarakat desa Argopeni terhadap tradisi sedekah bumi,

BAB IV : nilai-nilai dakwah islam dalam tradisi sedekah bumi di desa Argopeni.

BAB V : penutup berisi simpulan dan saran.

Bagian Akhir, terdiri dari Daftar Pustaka, Lampiran, dan Data diri Penulis.

